

**BIMBINGAN MENTAL UNTUK MENINGKATKAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEREMPUAN KORBAN KDRT
WARGA BINAAN BPRSW YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Nur Diana Arofah

NIM. 18102020018

Pembimbing:

Anggi Jatmiko, MA.

NIP. 199208202019031007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-178/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN MENTAL UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PEREMPUAN KORBAN KDRT WARGA BINAAN BPRSW
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR DIANA AROFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18102020018
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f34d29ca0b5



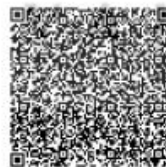
Penguji I
Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61f32ee2f1872



Penguji II
Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61dhab456c484



Yogyakarta, 31 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f35838dfda0



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856, Fax. (0274) 552230
Email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nur Diana Arofah
NIM : 18102020018
Judul Skripsi : Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal
Perempuan Korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Desember 2021

Mengetahui:

Ketua Jurusan

Pembimbing

Slamet, S.Ag., M. Si.
NIP. 196912141998031002

Anggi Jatmiko, M. A.
NIP. 199208202019031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856, Fax. (0274) 552230
Email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Diana Arofah
NIM : 18102020018
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya, skripsi yang diteliti oleh penulis dengan judul: **Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 03 September 2021

Yang Menyatakan,



Nur Diana Arofah

NIM. 18102020018

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini penulis persembahkan untuk dua orang yang sangat berperan dalam hidupku, kisahku dan perjalananku selama ini:

Ayahanda Samsun yang selalu memberikan motivasi dan bekerja keras untuk memberikan pendidikan yang terbaik untukku.

Ibunda Umatus Sholikhah yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan kasih sayang yang tidak adaandingannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”

*(Q.S. Ar-Rum: 21)**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta Barat: Penerbit Diponegoro, 2012), hlm. 406.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang (*dinul islam*). Berkat rida Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir yang berjudul: “Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Abah Nailul Falah, S.Ag, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir.
5. Bapak Anggi Jatmiko, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan arahan dalam penyusunan tugas akhir.

6. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, MA., M.Pd dan Ibu Arya Fenda Ibnu Shina, S.Si., M.Si, selaku Penguji Sidang Munaqasyah yang banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan tugas akhir ini.
7. Segenap dosen program Studi Bimbingan Konseling Islam yang memberikan banyak wawasan dan ilmu pengetahuan terkait perkuliahan.
8. Ibu Sulami dan segenap staf TU yang telah membantu proses perizinan dalam penyusunan tugas akhir.
9. Bapak Widiyanto, S.Sos., MP, selaku kepala Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Wanita (BPRSW) Yogyakarta, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di BPRSW.
10. Bapak Drs. Rahmad Joko Widodo dan segenap peksos, psikolog serta staf BPRSW yang telah berkenan membantu penulis ketika melakukan penelitian selama kurang lebih 1 bulan di BPRSW Yogyakarta.
11. Warga Binaan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, yang telah berpartisipasi dan menyambut dengan baik selama melakukan penelitian.
12. Kakaku tercinta, Abdul Rozak, Ahmad Salahudin, Ainun Binti Mahfudoh dan adik Hanan Assyarif yang telah memberikan semangat dan dukungan selama ini.
13. Mas, Nur Kholis, S.Ag yang selalu membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan menemani selama menyelesaikan tugas akhir.
14. Teman seperjuangan program studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018, yang menjadi keluarga baru selama di Jogja.

15. Segenap pengajar TPA Masjid Nurul Islam yang banyak memberikan pengalaman yang sangat berharga selama di Jogja.
16. Sahabat IKAMI cabang Yogyakarta, BOM-F Mitra Ummah, RASIDA dan UKM JQH Al-Mizan terkhusus Divisi Tilawah yang telah menjadi wadah penulis dalam berproses selama masa perkuliahan.
17. Teman-teman KKN: Meli, Niah, Anggit, Hesti, Suci, Elsa, Hilal, Aak, Mas Dany, Mas Hocky, dan Ardiansyah yang mengukir kisah indah dan menjadi keluarga baru yang asyik selama di Padukuhan Gembyong.
18. Teman-Teman PPL: Ikrima, Iin, Azizah, Ulul yang memberikan energi positif untuk semangat mengerjakan tugas akhir selama di tempat PPL.
19. Sahabat terbaikku, Mutia, Adun dan Iza yang telah menjadi saudara di tempat perantauan, tak lupa teruntuk Mbak Ety yang selalu menjadi sahabat suka duka penulis ketika kembali ke kampung halaman.
20. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Terimakasih atas semua dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama menyusun tugas akhir dan semoga Allah menggantinya dengan pahala yang tidak tergantikan. Semoga tugas akhir ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca.
Amin ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, 04 September 2021

Penulis,

Nur Diana Arofah

ABSTRAK

Nur Diana Arofah (18102020018). Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Gangguan mental yang dialami oleh korban KDRT tentu akan mempengaruhi kemampuan korban dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar. Jika dilihat dari konteks sosial korban KDRT ketika kembali ke masyarakat tentu membutuhkan kesiapan mental dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan kesiapan korban dalam menerima dirinya sendiri. Agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai makhluk sosial, korban KDRT tentu membutuhkan orang lain dan harus memiliki komunikasi yang baik salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sosial yang marak terjadi dikalangan perempuan, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lembaga rehabilitasi di bawah naungan Dinas Sosial yang menangani kasus KDRT yaitu Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berusaha mendeskripsikan dan menganalisis metode bimbingan mental yang diberikan oleh pekerja sosial, psikolog dan instruktur dalam meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT warga binaan BPRSW Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah pekerja sosial, psikolog dan warga binaan yaitu perempuan korban KDRT. Analisis data dilakukan dengan menyusun dan mengolah data yang diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Cara mengetahui keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian setelah ditarik kesimpulan menunjukkan bahwa, komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT dapat meningkat setelah mendapatkan bimbingan mental, dilihat dari perkembangan klien dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan klien mulai terbuka dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan tersebut yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, tes (kuesioner), bimbingan kelompok, *non directif* dan *directif*.

Kata Kunci: Bimbingan Mental, Komunikasi Interpersonal, Korban KDRT.

ABSTRACT

Nur Diana Arofah (18102020018). *Mental Guidance to Improve Interpersonal Communication of Women Victims of Domestic Violence Instructed Residents of BPRSW Yogyakarta Study Program of Islamic Guidance Counseling, Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.*

Mental disorders experienced by victims of domestic violence will certainly affect the ability of victims to socialize with the environment around them. When viewed from the social context of domestic violence victims when returning to society, of course, it requires mental readiness in carrying out daily activities and the victim's readiness to accept himself. In order to be able to adapt to the environment as social beings, victims of domestic violence certainly need other people and must have good communication, one of which is interpersonal communication. In an effort to overcome social problems that are rife among women, the Special Region of Yogyakarta has a rehabilitation institution under the auspices of the Social Service that handles domestic violence cases, namely the Women's Social Protection and Rehabilitation Center (BPRSW). Based on this background, the authors try to describe and analyze the mental guidance methods provided by social workers, psychologists and instructors in improving interpersonal communication of women victims of domestic violence at BPRSW Yogyakarta.

This research is a type of qualitative research using qualitative descriptive analysis. The method used in data collection was obtained from the results of observations, interviews and documentation. The subjects of this study were social workers, psychologists and inmates, namely women victims of domestic violence. Data analysis is done by compiling and processing data obtained from the field, then analyzed so that conclusions can be drawn. How to find out the validity of the author's data using triangulation techniques.

The results of the study after the conclusion was drawn showed that the interpersonal communication of women victims of domestic violence could improve after receiving mental guidance, seen by the development of the client in interacting with the surrounding environment and the client began to be able to open up to the problems being faced. The method used in carrying out the guidance is by using the method of observation, interviews, tests (questionnaires), group guidance, non- directive and directives.

Keywords: *Mental Guidance, Interpersonal Communication, Victims of Domestic Violence.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	17
H. Metode Penelitian.....	33

BAB II: GAMBARAN UMUM BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA .	41
A. Letak Geografis BPRSW	41
B. Sejarah Singkat BPRSW	41
C. Visi dan Misi	43
D. Tujuan dan motto	44
E. Sasaran (Calon Warga Binaan)	44
F. Struktur Kepengurusan.....	45
G. Sistem dan waktu Pelayanan.....	47
H. Tahap Pelayanan	48
I. Jadwal Kegiatan	53
J. Sarana dan Prasarana.....	54
K. Profil Subjek	55
L. Gambaran Umum Bimbingan di BPRSW.....	60
BAB III: METODE BIMBINGAN MENTAL UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEREMPUAN KORBAN KDRT WARGA BINAAN BPRSW YOGYAKARTA	63
A. Wawancara	63
B. Observasi	69
C. Tes (Kuesioner)	74
D. Bimbingan Kelompok	77

E. <i>Non Directif</i> (tidak mengarahkan).....	83
F. <i>Directif</i> (bersifat mengarahkan)	88
BAB IV: PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Pedoman Observasi	
3. Pedoman Dokumentasi	
4. Dokumentasi	
5. Daftar Riwayat Hidup	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Kepengurusan BPRSW Yogyakarta	42
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Format catatan wawancara	64
Gambar 2 Tempat penyimpanan dokumen klien	68
Gambar 3 Pekerja sosial melakukan observasi secara langsung.....	70
Gambar 4 Format catatan observasi tidak langsung	71
Gambar 5 Klien mengikuti bimbingan kelompok.....	81
Gambar 6 Bimbingan kelompok berupa kegiatan <i>outbond</i>	82
Gambar 7 Jadwal petugas pelaksanaan konseling	85
Gambar 8 Form konseling.....	86
Gambar 9 Klien mengikuti evaluasi secara kelompok.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dalam penelitian ini adalah “Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta”. Penegasan ini merupakan penjelasan mengenai istilah dan makna judul yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian judul, istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Bimbingan Mental

Bimbingan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*”, yang berasal dari bentuk masdar dari kata kerja “*to guide*”, yang artinya mengarahkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar, sedangkan bimbingan secara terminologi merupakan bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli baik kepada individu maupun kelompok agar mampu menghindari atau mengatasi masalahnya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹ Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.²

¹ Abror Sodik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 2-3.

² Yusuf Burhanuddin, *Kesehatan Mental* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 10.

Dari pengertian tersebut, yang dimaksud bimbingan mental dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan yang berhubungan dengan unsur-unsur jiwa yang diberikan baik kepada individu maupun kelompok agar mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya sehingga tercapainya kebahagiaan dalam hidup.

2. Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban KDRT

Meningkatkan secara bahasa memiliki arti menaikkan, mempertinggi, memperhebat dan mengangkat diri.³ Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁴ Perempuan korban KDRT adalah korban dari suatu perbuatan yang menimbulkan penderitaan secara fisik, seksual, mental, penelantaran rumah tangga termasuk mengancam untuk melakukan tindakan, serta pemaksaan berhubungan yang melawan hukum dalam berumah tangga.⁵

Meningkatkan komunikasi interpersonal terhadap warga binaan perempuan korban KDRT yang dimaksud peneliti adalah mengembalikan atau memperbaiki komunikasi interpersonal korban yang sebelumnya lebih

³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Adi Perkasa, 2016), hlm. 1752.

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 32.

⁵ M. Assasul Muttakin dkk, Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 11: 2 (April, 2016), hlm. 18.

tertutup akibat tekanan atau guncangan mental yang dirasakan, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan baik seperti semula.

3. BPRSW Yogyakarta

BPRSW adalah singkatan dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita. Lembaga ini merupakan lembaga pelayanan masyarakat yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta untuk memberikan pelayanan, perlindungan dan rehabilitasi sosial serta membantu menangani permasalahan sosial terhadap wanita rawan sosial psikologis. Binaan dalam rehabilitasi ini biasanya adalah wanita korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), korban *broken home*, penelantaran dan lain sebagainya.⁶

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka dapat ditegaskan yang dimaksud dari judul “Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta” adalah pemberian bantuan yang berhubungan dengan unsur-unsur jiwa yang diberikan baik kepada individu maupun kelompok agar mampu mengembalikan atau memperbaiki komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT yang berada di BPRSW Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Kasus pengaduan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia mengalami peningkatan pada masa pandemi dilihat dari catatan tahunan

⁶ Dinas Sosial, *Profil Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita* (Yogyakarta: Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019).

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), meski tercatat pada tahun 2019 jumlah korban kekerasan dalam rumah tangga mencapai 431.471 kasus dan menurun secara signifikan pada tahun 2020 sebesar 299.911 kasus. Hal ini dikarenakan banyaknya pengembalian kuesioner yang menurun 100% dari tahun sebelumnya dari beberapa lembaga. Terdapat 34% lembaga yang menyatakan bahwa pada masa pandemi terdapat peningkatan pengaduan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Data pengaduan yang terdapat di komnas perempuan memang mengalami peningkatan drastis 60% pada tahun 2019 dari 1.413 kasus menjadi 2.389 kasus pada tahun 2020.⁷ Demikian pula kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat pada masa pandemi terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menjadi pemicu hal ini adalah permasalahan ekonomi keluarga yang semakin memburuk dikarenakan banyaknya pasangan yang kehilangan pekerjaan. Terdapat 146 kasus kekerasan terhadap perempuan pada periode Januari-Mei tahun 2020 yang pada tiap bulannya mengalami peningkatan yang cukup signifikan.⁸

KDRT dalam Undang-Undang PKDRT No. 23 Tahun 2004 merupakan tindakan terhadap seseorang terutama perempuan, yang mengakibatkan timbulnya penderitaan baik secara fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan tindakan pemaksaan, serta perampasan kehormatan dengan melawan hukum dalam lingkup rumah

⁷<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> diakses pada tanggal 08 Maret 2021 pukul 13:15 WIB.

⁸<https://m.kumparan.com/tugujogja/kdrt-di-yogyakarta-meningkat-selama-pandemi-covid-19-1tckz0P5PbU/full> diakses pada tanggal 08 Maret 2021 pukul 11.35 WIB

tangga.⁹ Faktor yang mengakibatkan terjadinya KDRT adalah merasa memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pasangan, pandangan yang negatif dan merugikan, interpretasi agama yang tidak sesuai, mendapat legitimasi masyarakat, tidak saling memahami dan tidak saling mengerti.¹⁰ Melihat dari beberapa kasus KDRT yang terjadi dimasyarakat sangat memprihatinkan jika melihat dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut, dampak yang biasa dirasakan oleh korban KDRT seperti rasa cemas, rendah diri, fobia hingga depresi, disusul dengan kesakitan secara fisik dan gangguan kesehatan reproduksi. Perempuan yang menjadi korban KDRT empat kali lebih berisiko menderita gangguan kejiwaan dibandingkan pada perempuan yang tidak mengalami kekerasan.¹¹

Gangguan kejiwaan (mental) yang dialami oleh korban KDRT tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dalam konteks sosial bahkan ketidaksiapan korban dalam menerima dirinya sendiri.¹² Untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai makhluk sosial, korban KDRT tentu membutuhkan orang lain dan harus memiliki komunikasi yang baik, salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah interaksi antara dua atau beberapa orang yang saling bertatap muka, pembicara mampu

⁹ Mery Ramadani dan Fitri Yuliani, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat secara Global, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9: 2 (April, 2015), hlm. 81.

¹⁰ M. Assasul Muttakin dkk, Bimbingan Konseling bagi Perempuan, hlm. 185.

¹¹ Carla R Marchira dkk, Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Tingkat Kecemasan pada Wanita, *Jurnal Kedokteran Masyarakat*, Vol. 21: 3 (September, 2007), hlm. 119.

¹² Ulin Nihayah, Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental bagi Konseli, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 01: 01 (Mei-Oktober 2016), hlm. 31.

menyampaikan pesan dan pendengar mampu menerima dan menanggapi secara langsung.¹³ Dalam hal ini untuk mengembalikan keberfungsian sosial dan meningkatkan komunikasi interpersonal maka, korban KDRT membutuhkan bimbingan mental. Komunikasi interpersonal yang baik akan mempengaruhi kesehatan mental korban karena komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, pengendalian perilaku, memberi motivasi, sebagai pernyataan emosi, dan memberikan suatu informasi.¹⁴

Bimbingan mental merupakan usaha untuk memperbaiki atau memperbarui suatu tingkah laku seseorang melalui mental atau jiwa sehingga memiliki kepribadian yang sehat, berakhlak mulia serta dapat bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.¹⁵ Pentingnya bimbingan mental bagi korban KDRT, agar mereka mampu mengendalikan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat sehingga mencapai kehidupan yang lebih berkualitas baik di dalam balai maupun setelah keluar dari balai perlindungan dan rehabilitasi.

Berdasarkan ketentuan Pasal 1 Ayat 4 UU Nomor 23 Tahun 2004 diatur bahwa perlindungan adalah segala usaha yang dilakukan untuk memberikan rasa aman kepada korban yang diberikan oleh pihak keluarga, advokat, lembaga sosial, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, atau pihak lainnya baik

¹³<http://m.merdeka.com/jabar/tujuan-komunikasi-interpersonal-berikut-definisi-dan-klasifikasinya-klm.html?page=2> diakses pada 10 November 2020.

¹⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 23.

¹⁵<https://ridhasyahidamanisalmazakiyahmediabki.wordpress.com/bimbingan-mental/> diakses pada 13 Maret 2021 pukul 13:49 WIB.

sementara berdasarkan penetapan pengadilan.¹⁶ Dalam hal perlindungan dan memberikan rasa aman lembaga sosial berperan dalam kasus korban kekerasan dalam rumah tangga, baik dalam pengembalian keberfungsian mental, memberikan keterampilan, maupun memberikan bimbingan konseling. Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan sosial yang marak terjadi dikalangan perempuan pada kasus kekerasan dalam rumah tangga, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki beberapa lembaga sosial dalam menangani korban KDRT salah satunya adalah Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) dinaungi oleh Dinas Sosial yang terletak di Dusun Cokrobedog, Sidoarum Kec. Godean, Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mengalami masalah sosial dengan cara memberikan perlindungan dan rehabilitasi sosial khususnya pada wanita.¹⁷ Peran dari lembaga ini dalam mengembalikan keberfungsian sosial dan meningkatkan komunikasi interpersonal korban KDRT yaitu untuk mempersiapkan korban agar menjadi lebih mandiri, memiliki perilaku, serta mental yang kuat.¹⁸

Selain bimbingan mental, untuk memulihkan kembali kepercayaan diri, tanggung jawab sosial serta kemauan dan kemampuan untuk menjalankan peran sosial dalam masyarakat terdapat beberapa bimbingan yang diberikan

¹⁶<http://msscounsel.com/2020/08/19/penanganan-tindak-kekerasan-dalam-rumah-tangga/> diakses pada 10 Maret 2021 pukul 10:12 WIB.

¹⁷Noor Yuli Astuti dan Poerwanti Hadi Pratiwi, Peran Balai Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dalam Mengatasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, *Jurnal Sosiologi*, Vol. 9: 2 (2019), hlm. 6.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 9-10.

untuk perempuan korban KDRT seperti bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan dan bimbingan lanjut. Setelah warga binaan mengikuti semua program tersebut dan dinyatakan sudah mengalami perkembangan yang cukup baik maka mereka kemudian mengikuti PBK (Praktek Belajar Kerja) selama kurang lebih 25 hari. Setelah mereka mampu menyelesaikan PBK dengan baik maka, warga binaan dinyatakan lulus dari BPRSW Yogyakarta.¹⁹ Hal tersebut menunjukkan bahwa BPRSW tidak hanya memulihkan mental, fisik, dan keberfungsian sosial korban KDRT tetapi juga memberikan keterampilan agar ketika keluar dari lembaga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di BPRSW Yogyakarta karena setelah mendapatkan bimbingan mental, BPRSW juga membekali warga binaan dengan memberikan berbagai keterampilan-keterampilan seperti menjahit, membatik dan lain sebagainya. Selain itu, mengingat bahwa BPRSW ini juga telah berhasil mengembalikan kesehatan mental dan keberfungsian sosial korban KDRT baik di dalam balai maupun setelah kembali ke masyarakat. Sehingga penulis ingin mengetahui bagaimana metode yang diterapkan di BPRSW agar komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT dapat meningkat melalui bimbingan mental. Maka dari hal itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta*".

¹⁹*Ibid.*, hlm. 11-12.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, untuk memfokuskan pada sebuah masalah yang lebih konkret, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui dari rumusan masalah di atas yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis metode bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT warga binaan BPRSW Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dan pemikiran khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, sehingga penelitian ini mampu menjadi acuan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan referensi secara teori dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai bimbingan mental

untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT warga binaan BPRSW Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warga Binaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu warga binaan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal melalui kegiatan bimbingan mental sehingga, ketika keluar dari balai warga binaan mampu berkomunikasi dengan baik.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai teori dan praktek bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan sebagai tolak ukur lembaga dalam melakukan bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT warga binaan BPRSW Yogyakarta.

F. Kajian Pustaka

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis terkait judul “Bimbingan Mental untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Perempuan Korban KDRT Warga Binaan BPRSW Yogyakarta”. Terdapat beberapa karya yang membahas bimbingan mental dan komunikasi interpersonal namun fokus penelitian dari tugas akhir ini berbeda dengan

penelitian sebelumnya, oleh karena itu untuk memperjelas perbedaan tersebut penulis menyertakan beberapa karya, antara lain:

1. Penelitian karya Murti Sari Puji Rahayu yang berjudul “Bimbingan Mental bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Hasil penelitian tersebut adalah kegiatan bimbingan mental bagi eks psikotik melalui tiga jenis kegiatan yaitu bimbingan agama, bimbingan kedisiplinan atau pembiasaan dan layanan kesehatan jiwa. Hambatan yang dihadapi dalam melakukan bimbingan yaitu kurangnya dukungan keluarga, kendala kegiatan rekreatif yang minim di lokasi pembinaan dan kendala sarana.²⁰ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teori bimbingan mental dan analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu fokus penelitian pada pelaksanaan kegiatan di Panti dan hambatan-hambatan yang dihadapi Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta dalam memberikan bimbingan mental kepada eks penyandang psikotik dan pada penelitian ini fokus penelitian adalah metode bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT.
2. Penelitian karya M. Wahyudha Utama yang berjudul “Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung” Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan

²⁰ Murti Sari Puji Rahayu, *Bimbingan Mental bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 74.

Lampung, 2018. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual di UPTD PRSTS Mardia Guna adalah proses bantuan, ajakan kepada warga binaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengubah pola pikir, tanggung jawab, kehidupan sosial. Faktor pendukung kegiatan bimbingan mental adalah pengalaman dari pembimbing mental spiritual sebagai pegawai lama di dinas tersebut dan secara materi keagamaan sudah baik, faktor penghambat dalam kegiatan tersebut adalah pelaksanaan lebih menggunakan pendekatan keagamaan, kurang kepada perencanaan pada proses bimbingan sehingga tujuan yang ingin dicapai belum sepenuhnya terpenuhi, kurangnya perhatian dari dinas sendiri untuk bimbingan mental spiritual, kurang disiplinnya waktu, mushola yang digunakan terlalu kecil, perencanaan materi tidak sejalan ketika di lapangan, pembimbing mental bukan dari latar belakang konseling, kurangnya tenaga pembantu, penyampaian metode kurang efektif, hanya diikuti oleh warga binaan yang tidak bekerja dan warga binaan hanya orang-orang yang latar belakangnya memiliki kehidupan bebas.²¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teori bimbingan mental dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu fokus penelitian lebih ke pelaksanaan dan faktor pendukung

²¹ M. Wahyudha Utama, *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*, Skripsi (Lampung: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 95-98.

serta faktor penghambat, dan pada penelitian ini lebih berfokus pada metode bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

3. Penelitian karya Epti Wulandari yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM “Dharma Guna” Bengkulu” Skripsi IAIN Bengkulu, 2020. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan bimbingan mental adalah materi yang diberikan lebih terfokus dengan kegiatan bimbingan spiritual dan bimbingan psikososial, media yang digunakan seperti mikrofon, speaker dan stiker, sedangkan untuk metode lebih sering menggunakan metode ceramah umum, Tanya jawab, praktik, bimbingan individu dan kelompok, tahapan bimbingan mental para informan lebih memaparkan ke pemberian materi dilakukan ketika pasien sudah dikumpulkan di tempat yang sudah disiapkan. Sedangkan faktor pendukung pelaksanaan bimbingan mental adalah adanya dukungan dari kepala balai dan kepala resos, sarana prasarana yang memadai, materi yang disediakan pembimbing, SDM yang profesional, pasien yang rutin mengikuti kegiatan, faktor penghambat adalah pasien memiliki pola pikir yang terlambat, penyakit pasien yang tiba-tiba kambuh.²² Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teori bimbingan mental serta menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian terdahulu lebih berfokus pada pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat bimbingan

²² Epti Wulandari, *Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM “Dharma Guna” Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2020), hlm. 92-93.

mental dan fokus pada penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

4. Penelitian karya Firqoh Fasiha Ohoirenana yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Mahasiswa Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Tuli di Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta)” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hasil dari penelitian tersebut adalah komunikasi terjadi dalam berinteraksi, dialog dan wawancara selalu dilakukan oleh mahasiswa tuli. Wawancara adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan kelas seperti berkomunikasi menggunakan bahasa tulisan, bahasa isyarat dengan teman sebangku atau teman-teman kelas yang lainnya. Komunikasi kelompok kecil (*Small Communication*) terjadi saat proses komunikasi yang digunakan di lingkungan kampus atau DAC. Komunikasi tersebut dilakukan antara dua sampai tiga orang atau lebih secara langsung, yang mana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Mahasiswa tuli saat di lingkungan kampus atau komunitas DAC tentu berkomunikasi dengan temannya atau dosen menggunakan bahasa isyarat, karena bahasa isyarat merupakan bahasa mereka, identitas diri mereka. Mereka menggunakan komunikasi interpersonalnya untuk mengatasi permasalahan terkait dalam perkuliahan ataupun komunikasi dengan teman-teman kampus dan teman-teman di komunitas DAC.²³ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama

²³ Firqoh Fasiha Ohoirenana, *Komunikasi Interpersonal dalam Mahasiswa Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Tuli di Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 89-90.

mengkaji teori komunikasi interpersonal dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu penelitian terdahulu fokus pada komunikasi interpersonal bagi Mahasiswa difabel dan pada penelitian ini lebih berfokus pada komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT.

5. Penelitian karya Yunita Amalia Pertiwi yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Sosiodrama* dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018. Hasil penelitian tersebut adalah dari hasil uji-T menggunakan SPSS versi 16 dengan $DF = 14$ dengan taraf signifikan sebesar. Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7.231 \geq 2,145$) maka dengan demikian komunikasi interpersonal peserta didik terdapat perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *sosiodrama*. Jadi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *sosiodrama* dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Akuntansi di SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.²⁴ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji teori meningkatkan komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian

²⁴ Yunita Amalia Pertiwi, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi (Lampung: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 78-79.

yang digunakan dan fokus penelitian, pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design* serta fokus penelitian menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif serta fokus penelitian menggunakan layanan bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

6. Penelitian karya R. Rachmad Cahyo Santoso yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba (*Studi Deskriptif Kualitatif Skizofrenia Melalui Penetrasi Sosial di Griya Pemulihan Siloam DI.Yogyakarta*) Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hasil penelitian tersebut adalah komunikasi interpersonal dalam merehabilitasi pecandu narkoba tingkat *Skizofrenia* dapat dilihat dengan menggunakan Teori Penetrasi Sosial (*sosial penetration theory*) dimana komunikasi interpersonal dilihat dari beberapa tahapan, tahapan tersebut terdiri dari tahap orientasi, tahap pertukaran afektif eksploratif, tahap pertukaran afektif dan tahap pertukaran stabil. Komunikasi interpersonal melalui penetrasi sosial dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada tingkat *skizofrenia*, rehabilitasi dilakukan oleh perawatan dengan cara berharap hingga pasien stabil, tahapan tersebut seperti dalam tahapan penetrasi sosial.²⁵ Persamaan

²⁵ R.Rachmad Cahyo Santoso, “Komunikasi Interpersonal dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba (*Studi Deskriptif Kualitatif Skizofrenia Melalui Penetrasi Sosial di Griya Pemulihan Siloam DI.Yogyakarta*)”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 110-111.

dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dan mengkaji tentang komunikasi interpersonal dan analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu komunikasi interpersonal sebagai upaya merehabilitasi pecandu, dan pada penelitian ini komunikasi interpersonal menjadi yang diupayakan melalui bimbingan mental bagi perempuan korban KDRT.

Berdasarkan hasil dari kajian pustaka di atas yang dilakukan oleh penulis, bahwa penelitian ini dilakukan sebagai pelengkap penelitian-penelitian terdahulu, menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya dan sebagai bahan rujukan atau referensi tentang bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Bimbingan Mental

a. Pengertian Bimbingan Mental

Bimbingan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*”, yang berasal dari bentuk masdar dari kata kerja “*to guide*”, yang artinya mengarahkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sedangkan bimbingan secara terminologi merupakan bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli diberikan kepada individu atau sekelompok individu agar mampu menghindari

atau mengatasi masalahnya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁶

Terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian bimbingan antara lain:

- 1) Prayitno dan Erman Amti, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja dan dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri, dan menjadi lebih mandiri serta memanfaatkan kekuatan yang telah dimiliki dan sarana yang ada kemudian dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.
- 2) Frank Parson, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri dan mengemban suatu jabatan dan mendapatkan kemajuan atas jabatan yang dipilih.
- 3) Winkel, bimbingan merupakan (a) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan ilmu pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang diri sendiri, (b) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan menggunakan secara efektif kesempatan yang telah dimiliki untuk perkembangan diri sendiri, (c) sejenis pelayanan kepada individu agar mereka dapat menentukan pilihan.

²⁶ Abror Sodik. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, hlm. 2-3.

- 4) Chiskolm, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang diri sendiri.
- 5) Bernard & Fullmer, bimbingan merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan realisasi pribadi pada setiap diri individu.²⁷

Pengertian diatas menjelaskan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan dari orang yang ahli kepada individu untuk dapat memahami dirinya, lingkungan serta mampu mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.²⁸ Sedangkan pengertian mental berasal dari kata Latin yaitu *mens*, *mentis* yang berarti jiwa, nyawa, roh, sukma atau semangat.²⁹

Jadi, bimbingan mental merupakan suatu proses untuk memperbaiki dan mempengaruhi suatu tindakan atau perilaku seseorang sehingga memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.³⁰

b. Tujuan Bimbingan Mental

Bimbingan memiliki beberapa tujuan agar tercapai keberhasilan yang direncanakan, tujuan dari bimbingan antara lain:³¹

²⁷ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 6-7.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

²⁹ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm 22.

³⁰ Syahrul Ramadhan dan Aditya P Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Ikhtiar, Januari 2002), hlm 236.

³¹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, hlm. 13-14.

- 1) Menemukan jati diri, agar individu mampu mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan selanjutnya.
- 2) Mengenal lingkungan, agar individu mampu mengenal secara objektif lingkungan sosial dan ekonomi dengan memperhatikan norma dan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat serta dapat menerima kondisi di lingkungan tersebut.
- 3) Merencanakan masa depan, agar individu mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk masa depannya sendiri, baik dalam bidang pendidikan, karir dan keluarga.

c. Fungsi Bimbingan Mental

Bimbingan yang dilaksanakan di lembaga sangat memiliki peranan yang sangat penting, maka terdapat beberapa fungsi bimbingan antara lain:

- 1) Fungsi pemahaman: membantu individu untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya.
- 2) Fungsi pencegahan: menghindari atau mengantisipasi timbulnya masalah yang mungkin terjadi pada individu.
- 3) Fungsi pengembangan: membantu individu dalam mengembangkan sesuatu yang telah dimiliki.

- 4) Fungsi penyembuhan: upaya pemberian bantuan kepada individu yang memiliki masalah.
- 5) Fungsi penyaluran: membantu individu memilih penguasaan karir atau kekuasaan yang sesuai dengan minat individu.
- 6) Fungsi adaptasi: membantu pembimbing dalam melaksanakan program di suatu lembaga.
- 7) Fungsi penyesuaian: membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 8) Fungsi perbaikan: membantu individu memperbaiki kesalahan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak.
- 9) Fungsi fasilitasi: memberikan kemudahan pada individu untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang sesuai aspek dalam diri individu.
- 10) Fungsi pemeliharaan: membantu individu agar mampu menjaga diri dan mempertahankan situasi yang kondusif dalam dirinya.³²

d. Prinsip-Prinsip Bimbingan Mental

Prinsip-prinsip ini didasari oleh konsep filosofi tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian bimbingan, berikut prinsip-prinsip bimbingan:

- 1) Bimbingan diperuntukkan bagi semua klien

Maksud dari prinsip ini adalah bimbingan yang diberikan untuk semua individu yang bermasalah atau tidak.

³² *Ibid.*, hlm. 14-17.

2) Bimbingan sebagai proses individuasi

Setiap individu memiliki sifat yang unik, dengan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikan tersebut.

3) Bimbingan menekankan pada hal positif

Bimbingan menekankan pada kekuatan dalam membangun pandangan positif terhadap diri sendiri, memberikan motivasi dan peluang untuk berkembang.

4) Bimbingan merupakan usaha bersama

Bimbingan tidak hanya menjadi tugas konselor tetapi juga menjadi tanggung jawab individu sendiri.

5) Pengambilan keputusan merupakan hal terpenting dalam bimbingan

Bimbingan diarahkan untuk membantu individu agar dapat memilih keputusannya sendiri.

6) Bimbingan berlangsung dalam berbagai adegan kehidupan

Bimbingan tidak hanya diberikan pada aspek pendidikan namun juga aspek pribadi, sosial dan karir.³³

e. Metode Bimbingan Mental

Metode bimbingan merupakan cara yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian materi dan memperoleh fakta-fakta individu. Bimbingan mental dapat dilakukan dengan metode

³³ *Ibid.*, hlm. 19-21

wawancara, observasi, tes (kuesioner), bimbingan kelompok, psikoanalisis, *non directif*, *directif*, rasional emotif dan bimbingan klinikal.³⁴

- 1) Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan fakta-fakta mental atau kejiwaan yang ada pada individu.³⁵ Pengertian lain mendefinisikan wawancara sebagai cara untuk mendapatkan fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kejiwaan individu pada saat tertentu ketika membutuhkan bantuan. Segala sesuatu yang diperoleh dari individu harus dicatat secara rapi dan teratur di dalam buku catatan mengenai individu tersebut serta disimpan sebaik mungkin sebagai dokumen penting. Pada saat diperlukan catatan tersebut dianalisis dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan dalam memilih pemecahan masalah.³⁶
- 2) Observasi merupakan cara dalam mengamati individu secara langsung agar mengetahui sikap dan tingkah laku yang tampak sebagai pengaruh dari kejiwaan dan kondisi mentalnya.³⁷ Selain penjelasan tersebut ternyata banyak sekali pengertian mengenai observasi, terdapat pengertian dalam arti sempit dan luas. Observasi dalam arti sempit mengandung arti suatu pengamatan

³⁴ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 122-134.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 122.

³⁶ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm. 44-45.

³⁷ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan*, hlm. 123.

secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Sedangkan dalam arti luas observasi diartikan pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti. Di samping proses pengamatan, dalam melaksanakan observasi harus dilakukan dengan perhatian tidak hanya melibatkan fisik tapi juga proses psikis. Hal ini dijelaskan bahwa instruktur melakukan observasi, bukan hanya kegiatan melihat dan mendengar tetapi lebih dari itu harus disertai dengan pemusatan perhatian, aktivitas dan kesadaran objek atau gejala yang sedang diobservasi.³⁸

- 3) Tes (kuesioner), pertanyaan yang jawabannya sudah disiapkan dengan beberapa pilihan agar memperoleh fakta yang tidak didapat dari wawancara dan observasi.³⁹ Pengertian lain mengenai tes (kuesioner) adalah suatu alat untuk mengevaluasi salah satu aspek kemampuan atau kecakapan dengan cara mengukur salah satu aspek tersebut. Tes ini dapat juga sebagai alat pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah dengan melibatkan keterampilan, hasil belajar, atau kemampuan psikologis.⁴⁰
- 4) Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan dengan bersama-sama, satu orang bertugas sebagai pemimpin bimbingan.⁴¹

Definisi lain menjelaskan mengenai bimbingan kelompok yaitu

³⁸ Isrofin Binti, *Modul 1 Assesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 26-28.

³⁹ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan*, hlm. 125.

⁴⁰ Isrofin Binti, *Modul 1 Assesmen Kebutuhan*, hlm. 11-12.

⁴¹ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan*, hlm. 126.

merupakan cara mengungkapkan kejiwaan/ mental individu dengan cara berkelompok seperti kegiatan ceramah, diskusi, dinamika kelompok dan lain sebagainya. Metode ini menghendaki agar setiap individu mampu melakukan komunikasi timbal balik dengan teman sekelompok, melakukan hubungan interpersonal satu dengan yang lain dengan berbaur melalui kegiatan yang bermanfaat untuk meningkatkan pembinaan individu masing-masing.⁴²

- 5) Psikoanalisis (analisa kejiwaan), cara yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap kejadian yang berhubungan dengan kejiwaan yang pernah dialami individu.⁴³ Metode psikoanalisis digunakan untuk mengungkapkan tekanan perasaan yang sudah tidak lagi disadari oleh individu, untuk memperoleh data-data kejiwaan yang tertekan dalam diri individu dapat dengan cara menganalisis gejala tingkah laku, melalui mimpi atau perilaku yang serba salah, dengan berfokus pada perbuatan salah yang dilakukan individu secara berulang-ulang.⁴⁴
- 6) *Non Directif* (teknik tidak mengarahkan) merupakan cara dalam memberikan kesempatan kepada individu untuk mengungkapkan perasaan dan mengambil keputusannya sendiri. Metode ini dikenal dengan teknik "*Client-Centered-Counseling*" (klien sebagai pusat jalannya konseling). Sebab pada teknik ini pelayanan bimbingan

⁴² M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan*, hlm. 45.

⁴³ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan*, hlm. 126.

⁴⁴ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan*, hlm. 48.

dan konseling memang lebih banyak berpusat pada klien. Konselor hanya membantu memberikan dorongan dalam memecahkan masalah klien, dan keputusan terletak pada diri klien. Bimbingan berpusat pada klien yang dimaksud adalah klien aktif dalam mengungkapkan dan memecahkan masalahnya sendiri.⁴⁵

- 7) *Directif* (bersifat mengarahkan) merupakan cara yang digunakan untuk individu dalam proses belajar.⁴⁶ Metode ini bersifat mengarahkan kepada individu untuk berupaya mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Arahan yang diberikan kepada individu yaitu dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi hambatan yang dialami individu.⁴⁷
- 8) Rasional-emotif merupakan cara mengatasi pemikiran yang tidak logis yang ditimbulkan oleh dorongan emosi yang tidak stabil.⁴⁸ Metode ini merupakan terapi yang dikembangkan oleh Albert Ellis yang memandang bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun berpikir irrasional dan jahat.⁴⁹

⁴⁵ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan*, hlm. 128.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 130.

⁴⁷ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan*, hlm. 49.

⁴⁸ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan*, hlm. 131.

⁴⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 240-241.

9) Bimbingan klinikal, berpusat pada kemampuan individu secara keseluruhan baik jasmani dan rohani.⁵⁰ Penjelasan lain mengenai bimbingan klinikal adalah segala bentuk tindakan edukatif yang dilaksanakan oleh pembimbing klinik untuk memberikan pengetahuan nyata secara optimal dan membantu individu agar mencapai kompetensi yang ingin dicapai.⁵¹

f. Pendekatan dalam meningkatkan mental

Terdapat banyak pendekatan yang digunakan untuk mempengaruhi penyesuaian diri individu, dengan demikian akan berdampak pada peningkatan kesehatan mental. Ada tiga pendekatan yang digunakan antara lain:

1) Pendekatan preventif

Pendekatan preventif merupakan usaha pertama kali yang dilakukan untuk mencegah gejala-gejala mental ringan dan yang dapat menimbulkan psikosis-psikosis yang sebenarnya.

2) Pendekatan terapeutik

Pendekatan terapeutik merupakan pendekatan yang melakukan perbaikan ketidakmampuan individu dalam penyesuaian diri yang ringan dalam tingkah laku sehingga tidak berkembang dan kemudian menjadi hambatan-hambatan yang berat.

⁵⁰ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan*, hlm. 134.

⁵¹ Yayasan Kesehatan Gotong Royong, *Panduan Bimbingan Klinis* (Surabaya: Rumah Sakit Gotong Royong, 2018), hlm. 2.

3) Pendekatan kuratif (psikiatri preventif)

Pendekatan kuratif merupakan pendekatan yang menemukan dan memperbaiki ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri yang berat dan tidak membutuhkan perawatan di rumah sakit.⁵²

g. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental adalah sebagai berikut:

1) Frustrasi (tekanan perasaan)

Frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan seseorang merasa akan adanya hambatan untuk terjadinya keinginan yang dikehendaki, atau mengira akan terjadinya sesuatu yang akan menghalangi keinginannya sehingga mengakibatkan rasa kecewa.

2) Konflik (pertentangan batin)

Konflik jiwa atau pertentangan batin adalah adanya dua dorongan atau lebih yang berlawanan satu sama lain, dan tidak mungkin dapat dipenuhi dalam waktu yang sama.

3) Kecemasan

Kecemasan adalah proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustrasi) dan pertentangan batin (konflik).⁵³

⁵² Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, hlm. 25-26.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: P.T Gunung Agung, 1979), hlm. 25-28.

2. Tinjauan Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pengiriman dan penerimaan informasi atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih sehingga informasi tersebut dapat dipahami oleh penerima. Dalam hal ini ada beberapa jenis komunikasi salah satunya adalah komunikasi interpersonal. R. Wayne Pace mengartikan komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung oleh dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan dan penerima dapat memahami dan menanggapi pesan secara langsung. Pendapat lain dikemukakan oleh Arni bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara dua orang yang secara langsung diketahui umpan baliknya.⁵⁴

Selain penjelasan diatas, banyak definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli menurut persepsinya masing-masing mengenai komunikasi interpersonal antara lain:

- 1) M. Hardjana mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi secara tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan tersebut secara langsung pula.

⁵⁴ Ulin Nihayah, *Peran Komunikasi Interpersonal*, hlm. 32.

- 2) Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara seseorang secara tatap muka, yang mana setiap pesertanya memahami reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.
- 3) Devito, komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh seseorang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau beberapa orang, dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera.
- 4) Arni Muhammad, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau dengan dua orang yang dapat langsung diketahui umpan baliknya (komunikasi langsung).⁵⁵

Berdasarkan dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain secara langsung, satu orang sebagai orang yang menyampaikan pesan dan yang lainnya sebagai penerima pesan sehingga pesan yang disampaikan mampu dipahami oleh penerima pesan dan memberikan tanggapan secara langsung.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal termasuk tindakan yang berorientasi pada tujuan, tujuan komunikasi interpersonal sangat bermacam-macam antara lain:

⁵⁵ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3-4.

- 1) Mengungkapkan perhatian kepada orang lain, komunikasi yang terjalin akan menunjukkan perhatian individu kepada orang lain, sehingga menghindari persepsi orang lain bahwa individu tersebut tidak termasuk orang yang cuek.
- 2) Menemukan diri sendiri, komunikasi dengan orang lain akan membuat individu menemukan informasi tentang dirinya sendiri.
- 3) Menemukan dunia luar, komunikasi akan membawa individu menemukan informasi dan fakta yang sedang terjadi melalui orang lain.
- 4) Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, komunikasi interpersonal akan membentuk hubungan individu dengan orang-orang yang baru dan dapat menjadi komunikasi yang akan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
- 5) Mempengaruhi sikap dan tingkah laku, komunikasi interpersonal yang terjalin antara dua orang atau lebih akan saling mempengaruhi satu sama lain melalui pengalaman atau topik yang sedang dibicarakan.
- 6) Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, komunikasi interpersonal dapat mendatangkan kesenangan, dan membuat individu merasa lebih tenang dan menghibur diri atas kesibukan sehari-hari.
- 7) Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, komunikasi interpersonal akan terjalin pendekatan secara langsung (tatap

muka) sehingga tidak menimbulkan kerugian atau kesalahpahaman antara individu.

- 8) Memberi bantuan (konseling), komunikasi interpersonal juga dapat membantu orang lain dalam hal apapun, seperti membantu mengatasi permasalahan yang sedang dialami individu.⁵⁶

c. Komunikasi Interpersonal Yang Efektif

Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila memenuhi tiga syarat utama sebagai berikut:

- 1) Pengertian yang sama terhadap makna pesan, yang dimaksud adalah apabila makna pesan yang disampaikan oleh komunikator sama yang diterima oleh komunikan.
- 2) Melaksanakan pesan secara sukarela, komunikasi menindaklanjuti pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan secara sukarela.
- 3) Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, semakin baik komunikasi yang terjalin dengan orang lain akan mendorong hubungan yang positif. Hal ini disebabkan karena orang yang berkomunikasi merasakan manfaat dari komunikasi tersebut.⁵⁷

3. Tinjauan Perempuan Korban KDRT

Perempuan korban KDRT merupakan tindakan terhadap seseorang terutama perempuan, yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan baik secara fisik, seksual, psikologis maupun penelantaran

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 19-21.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 77-79.

rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan tindakan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan melawan hukum dalam ranah rumah tangga.⁵⁸

Pengertian lain menyatakan bahwa KDRT merupakan perilaku yang dipelajari meliputi tindakan dan perkataan kasar kepada seseorang dengan menggunakan ancaman, tekanan dan kekerasan fisik, seksual, emosional, ekonomi dan lisan.⁵⁹ Dari penjelasan tersebut bahwa yang dimaksud perempuan korban KDRT adalah perempuan yang mendapatkan tindakan yang tidak sewajarnya seperti pemaksaan atau tekanan yang kemudian menimbulkan luka fisik, psikologis dan seksual.

H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti terdapat metode penelitian, yang dimaksud metode penelitian adalah suatu kegiatan yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.⁶⁰

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah langkah kerja dalam menjelaskan suatu objek, fenomena, atau latar sosial fokus penelitian dalam sebuah tulisan naratif artinya data atau fakta yang diperoleh berbentuk rangkaian kata. Penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data atau fakta di lokasi penelitian dan kemudian

⁵⁸ Mery Ramadani dan Fitri Yuliani, *Kekerasan dalam Rumah Tangga*, hlm. 81.

⁵⁹ M. Assasul Muttakin dkk, *Bimbingan Konseling bagi Perempuan*, hlm. 183.

⁶⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakter dan keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 5.

dibuat ilustrasi yang utuh sebagai pendukung untuk dapat disajikan dalam penelitian.⁶¹

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah segala sesuatu yang memberikan informasi atau jawaban terkait topik penelitian yang biasanya dapat berupa orang, barang atau lembaga (organisasi). Sedangkan menurut Arikunto subjek penelitian adalah sebagai tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh dan ditentukan dalam kerangka pemikiran.⁶² Subjek dalam penelitian ini adalah:

1) Pekerja Sosial

a) Bapak Drs. Joko Widodo, koordinator bidang kelompok jabatan fungsional sekaligus Pekerja Sosial Ahli Madya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

b) Ibu Istififah, S.E., Pekerja Sosial Ahli Madya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

c) Ibu Suryani, Pekerja Sosial Terampil Penyelia Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

2) Psikolog

a) Dian Herlinawati, Psikolog sekaligus instruktur bimbingan mental di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

⁶¹ M. Junaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 44.

⁶² <https://penelitianilmiah.com/subjek-penelitian> diakses pada tanggal 14 Desember 2020 Pukul 08.22 WIB.

b) Sri Ayu Mutmainah Kurniawati, Psikolog Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita.

3) Warga binaan (Perempuan Korban KDRT)

Kriteria warga binaan yang menjadi subjek penelitian yaitu sudah menjalani proses rehabilitasi kurang lebih 6-1 tahun, mengikuti kegiatan bimbingan mental, termasuk warga binaan di BPRSW dengan kasus korban KDRT baik fisik, psikologis atau seksual. Berikut subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini:

- a) SH, usia 33 tahun, korban KDRT oleh suaminya dan sudah menjalani masa rehabilitasi selama 6 bulan.
- b) ST, usia 17 tahun, korban KDRT oleh ayahnya dan sudah menjalani masa rehabilitasi selama 2 tahun.
- c) RR, usia 33 tahun, korban KDRT oleh suaminya dan sudah menjalani masa rehabilitasi selama 7 bulan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah, isu atau problem yang dibahas, diteliti dan diselidiki dalam penelitian.⁶³ Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT warga binaan BPRSW Yogyakarta.

⁶³ <https://rumusrumus.com/objek-penelitian/> diakses pada tanggal 14 Desember 2020 Pukul 08.49 WIB.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar dapat mempermudah dalam mendapatkan fakta dari fokus penelitian, digunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain:

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data yang telah disaksikan selama penelitian, penyaksian peristiwa-peristiwa tersebut dapat berupa melihat, mendengarkan, merasakan dan mencatat dengan seobjektif mungkin.⁶⁴

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi yang artinya penulis bertindak diluar kegiatan. Hal-hal yang diperoleh dari hasil observasi yaitu proses pelaksanaan bimbingan mental, metode yang digunakan dalam memberikan bimbingan mental berupa pekerja sosial memberikan pertanyaan pada saat wawancara, pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh psikolog, pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh psikolog, partisipasi klien ketika menerima materi bimbingan di dalam kelas, psikolog dalam memberikan materi bimbingan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara penulis dan responden dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka,

⁶⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 79.

sehingga gerak dan mimik responden merupakan bola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan wawancara yang terstruktur, dimana wawancara ditujukan kepada pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan kegiatan bimbingan mental. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui data tentang bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Data yang diperoleh melalui metode ini yaitu tujuan dilaksanakannya bimbingan mental, metode yang diterapkan dalam bimbingan mental, pelaksanaan metode wawancara, observasi, bimbingan kelompok, tes, perkembangan klien setelah mendapatkan metode bimbingan mental. Hasil wawancara tersebut diperoleh dari subjek yang telah ditentukan seperti: pekerja sosial, psikolog dan warga binaan (korban KDRT) yang mengikuti bimbingan mental.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan atau benda-benda tertulis. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁶

Hasil yang didapat dari dokumentasi yaitu pelaksanaan konseling, pelaksanaan bimbingan kelompok, bimbingan mental di dalam kelas, daftar hadir bimbingan mental, materi yang diberikan

⁶⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, hlm. 79.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 231.

dalam bimbingan mental, jadwal bimbingan mental. Dalam hal ini dibuktikan dengan berbagai potret berbentuk foto-foto dan gambar-gambar.

4. Metode Validitas Data

Validasi data berarti penulis menentukan akurasi dan kredibilitas hasil melalui strategi yang tepat, ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu salah satunya dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan banyak penulis.⁶⁷

Agar mendapat data yang benar-benar valid penulis menggunakan Triangulasi Teknik dan Triangulasi Sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Sedangkan, triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber seperti pekerja sosial, psikolog dan warga binaan (perempuan korban KDRT) di BPRSW. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dianggap benar.

5. Metode Analisis Data

Analisis data berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu

⁶⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 133-134.

pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru.⁶⁸ Terdapat tiga macam analisis data dalam penelitian kualitatif antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.⁶⁹

Penulis melakukan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok, merangkum dan memfokuskan kepada fokus penelitian serta mencari tema dan polanya, sehingga data yang direduksi mampu memberi gambaran yang jelas.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data di dalam penelitian kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif.⁷⁰

Setelah proses reduksi, penulis melakukan penyajian data dengan membuat uraian singkat untuk mempermudah penulis dalam memahami hasil penelitian berdasarkan data yang telah didapat.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan akan bersifat sementara jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.

⁶⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 121.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 247.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 249.

Namun jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten dalam pengumpulan data, maka yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷¹

Penulis melakukan penarikan kesimpulan dengan mencari makna tentang data yang telah dikumpulkan, kemudian disimpulkan untuk menjawab masalah yang sedang diteliti.



⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 253.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis mengenai bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT warga binaan BPRSW Yogyakarta, penulis menarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT dapat meningkat setelah mendapatkan bimbingan mental, dilihat dari perkembangan klien dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mulai mampu terbuka dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Terdapat enam metode yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal di BPRSW Yogyakarta yaitu, metode wawancara, observasi, tes (kuesioner), bimbingan kelompok, *non directif*, dan *directif*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan penulis, terdapat beberapa hal yang harus dibenahi dalam melaksanakan bimbingan mental untuk meningkatkan komunikasi interpersonal perempuan korban KDRT warga binaan BPRSW Yogyakarta, maka dari itu penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pekerja Sosial

- a. Pekerja sosial diharapkan lebih memantau perkembangan kondisi mental klien agar mempermudah pekerja sosial dan psikolog dalam

bekerja sama menyelesaikan masalah klien yang sedang dialami, karena kondisi mental klien akan mempengaruhi komunikasi interpersonal klien tersebut.

- b. Pekerja sosial diharapkan melakukan evaluasi setiap sebulan sekali untuk membahas permasalahan klien yang belum terselesaikan dan membahas langkah yang akan diambil selanjutnya untuk permasalahan tersebut.

2. Psikolog

- a. Psikolog diharapkan membagi warga binaan sesuai dengan jumlah psikolog dalam proses pelaksanaan konseling, sehingga mempermudah psikolog dalam menyelesaikan permasalahan klien.
- b. Psikolog diharapkan melakukan pendekatan kepada klien agar klien dapat terbuka, dan mau mendatangi psikolog ketika memiliki permasalahan. Sehingga, permasalahan yang sedang dialami klien segera teratasi.

3. Peneliti selanjutnya

Penulis berharap akan ada penelitian selanjutnya yang membahas mengenai bimbingan mental dalam meningkatkan komunikasi interpersonal. Penulis merasa penelitian ini masih membutuhkan penyempurnaan dari peneliti-peneliti yang akan datang.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alamin penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tak terkira kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir, semoga Allah membalas dengan pahala yang tidak tergantikan.

Selanjutnya, dalam penulisan tugas akhir ini penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak yang harus dibenahi agar menjadi tulisan yang lebih baik. Oleh sebab itu, penulis memohon kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran agar kedepannya dapat menciptakan tulisan yang lebih bermanfaat. Semoga Allah memberikan ridho kepada kita semua dan ampunan kelak di hari kiamat. *Amin ya rabbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1982.
- Amalia Pertiwi, Yunita, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Siodrama dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi. Lampung: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Jakarta: Adi Perkasa, 2016.
- Binti, Isrofin, *Modul 1 Assesmen Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Burhanuddin, Yusuf, *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Cahyo Santoso, R.Rachmad, “Komunikasi Interpersonal dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba (Studi Deskriptif Kualitatif Skizofrenia Melalui Penetrasi Sosial di Griya Pemulihan Siloam DI.Yogyakarta)”, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco, 1988.

Daniel, Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Darajat, Zakiah, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.

Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta Barat: Penerbit Diponegoro, 2012), hlm. 406.

Dinas Sosial, *Profil Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita*, Yogyakarta: Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019.

Fasiha Ohioenan Firqoh, *Komunikasi Interpersonal dalam Mahasiswa Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Tuli di Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta)*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Febrini, Deni, *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Ghoni, M. Junaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gulo, W, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

<https://penelitianilmiah.com/subjek-penelitian>

<https://rumusrumus.com/objek-penelitian/>

<https://m.kumparan.com/tugujogja/kdrt-di-yogyakarta-meningkat-selamapandemi-covid-19-1tckz0P5PbU/full>

<http://m.merdeka.com/jabar/tujuan-komunikasi-interpersonal-berikut-definisi-dan-klasifikasinya-klm.html?page=2>

<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>

<https://ridhasyahidamanisalmazakiyahmediabki.wordpress.com/bimbingan-mental/>

<http://msscounsel.com/2020/08/19/penanganan-tindak-kekerasan-dalam-rumah-tangga/>

Lutfi, M, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Muttakin, M. Assasul dkk, Bimbingan Konseling bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 11:2, 2006.

Nihayah, Ulin, Peran Komunikasi Interpersonal untuk Mewujudkan Kesehatan Mental bagi Konsel, *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 01:01, 2016.

Pratama P Aditya, Syahrul Ramadhan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Ikhtiar, 2002.

Puji Rahayu, Murti Sari, *Bimbingan Mental bagi Eks Penderita Psikotik Panti Sosial Bina Karya Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, Karakter dan keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Ramadani, Mery dan Fitri Yuliani, Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat secara Global, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 9:2, 2015.

- R Marchira, Carla dkk, Hubungan Kekerasan dalam Rumah Tangga dengan Tingkat Kecemasan pada Wanita, *Jurnal Kedokteran Masyarakat*, vol. 21:3, 2007.
- Sodik, Abror, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Utama, M. Wahyudha, *Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung*, Skripsi. Lampung: Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Wulandari, Epty, *Pelaksanaan Bimbingan Mental bagi Penyandang Disabilitas Mental di BRSPDM "Dharma Guna "Bengkulu*, Skripsi. Bengkulu: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2020.
- Yayasan Kesehatan Gotong Royong, *Panduan Bimbingan Klinis*. Surabaya: Rumah Sakit Gotong Royong, 2018.
- Yuli Astuti, Noor dan Poerwanti Hadi Pratiwi. Peran Balai Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta dalam Mengatasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi, *Jurnal Sosiologi*, vol. 9:2, 2019.